

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan daerah beriklim tropis yang memiliki tanah subur sehingga berbagai macam jenis tumbuhan dapat tumbuh di tanah Indonesia. Kekayaan tumbuhan yang ada disekeliling kita sangat banyak yang memiliki manfaat, akan tetapi belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat (Fitriani, 2018). Menurut Handayani *et. al.*, (2022), pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Indonesia telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan menjadi bagian integral dari budaya lokal. Tumbuhan digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari bahan pangan, obat-obatan, bahan bangunan, kerajinan tangan dan lainnya.

Menurut Ardisura (2021) tumbuhan memiliki sangat banyak manfaat bagi manusia, baik dimanfaatkan secara langsung maupun secara tidak langsung. Tumbuhan yang ada di muka bumi dapat dikonsumsi atau dapat dijadikan sebagai sumber makanan, sebagai sumber bahan bangunan dan sebagai bahan obat tradisional bagi masyarakat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan bagi masyarakat sangatlah penting, karena dengan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan tersebut akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat dan dapat membantu upaya untuk melestarikan jenis-jenis tumbuhan yang sudah ada.

Salah satu kelompok tumbuhan yang memiliki manfaat luas adalah genus Pandanus. Menurut Faras *et al.*, (2019) di antara spesies Pandanus, pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) merupakan tumbuhan monokotil. Tumbuhan ini memiliki ciri dengan daun yang memanjang (seperti daun palem atau rumput), seringkali tepinya bergerigi, akarnya besar dan memiliki akar tunjang yang menopang tumbuhan ini. Menurut Yosef (2022), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sudah dari sejak lama terutama di daerah tropis seperti di Asia Tenggara karena keunikan aroma dan kegunaannya. Tumbuhan pandan wangi mudah dijumpai di daerah tropis dan tumbuh di tanah yang cukup lembab dengan ketinggian tidak melebihi 500 mdpl. Pandan wangi termasuk jenis tumbuhan monokotil yang mudah tumbuh di di tepi selokan dan tempat-tempat yang lembap. Tanaman ini banyak ditanam di pekarangan rumah maupun tumbuh liar.

Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) merupakan tanaman yang sering dimanfaatkan daunnya sebagai bahan tambahan makanan, dan pemberi aroma. Menurut Erwana (2017), aroma khas dari pandan wangi dihasilkan dari senyawa turunan asam amino fenil alanin yaitu *2-acetyl-1- pyrroline*. Senyawa lain yang terkandung dalam pandan wangi adalah senyawa fenolik, alkaloid, flavanoid, saponin, tanin, minyak atsiri, terfenoid, dan steroid merupakan senyawa-senyawa yang berpotensi sebagai antioksidan alami. Menurut Juariah *et al.*, (2022) Tanaman ini termasuk ke dalam famili Pandanaceae dan sering digunakan sebagai bumbu dapur, pewarna alami, hingga bahan obat tradisional.

Menurut Dalimartha (2019) keberadaan pandan wangi tidak hanya penting dari segi ekonomi dan kuliner, tetapi juga memiliki dimensi budaya dan ekologis yang signifikan. Di berbagai daerah, pandan wangi digunakan dalam upacara adat dan tradisi, baik untuk wewangian, dekorasi, maupun simbolisme tertentu. Tanaman ini juga memiliki nilai ekologis sebagai tumbuhan yang mampu tumbuh di berbagai kondisi lingkungan, termasuk daerah dengan tanah yang kurang subur. Namun, meskipun penggunaannya sangat luas, penelitian ilmiah mengenai pandan wangi masih terbatas, terutama dalam konteks etnobotani, yakni hubungan antara manusia dan tanaman ini dalam budaya setempat. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk mengkaji lebih dalam tentang peran pandan wangi, tidak hanya sebagai sumber daya kuliner tetapi juga dalam pengobatan tradisional, ekologi lokal, dan nilai budaya masyarakat.

Allah Swt. berfirman di dalam QS. ‘Abasa (80): 27-32, yang mana telah dijelaskan bahwa tumbuhan adalah anugerah dan kenikmatan dari Allah Swt., yang telah banyak memberikan manfaat serta memiliki peran yang sangat penting bagi makhluk hidup, terutama bagi manusia;

﴿٢٧﴾ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾
 ﴿٣٠﴾ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

Tafsir dari ayat tersebut menjelaskan hubungan antara tumbuhan dengan makhluk hidup lain, termasuk hewan dan manusia. Tumbuhan adalah makhluk hidup yang memiliki hak dan kewajiban tersendiri, menyembah dan menjunjung tinggi perintah Allah, dengan caranya sendiri yang tidak dimengerti manusia. Mereka diturunkan ke bumi untuk keuntungan manusia dan binatang. Ayat ini juga menegaskan kebesaran Allah SWT dalam menciptakan berbagai sumber

pangan, seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, dan rumput, yang menjadi makanan bagi manusia serta hewan ternak. Masing-masing jenis makanan ini memiliki khasiat yang berbeda-beda. Dari unsur-unsur tersebut, kita bisa mendapatkan banyak pengetahuan yang memberikan wawasan mendalam tentang keajaiban yang ada di dalamnya (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2011).

Berdasarkan tafsir Ilmi di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menegaskan pentingnya peran tumbuhan dalam kehidupan makhluk hidup, baik manusia maupun hewan. Tumbuhan tidak hanya menjadi sumber makanan utama dengan berbagai manfaatnya, tetapi juga menunjukkan kebesaran dan keajaiban ciptaan Allah SWT. Tumbuhan memiliki peran yang sangat penting bagi makhluk hidup terutama bagi manusia dan hewan, karena tumbuhan memiliki sangat banyak manfaat untuk keberlangsungan hidup makhluk hidup terutama bagi manusia dan hewan yaitu sebagai sumber makanan. Sebagai manusia yang diciptakan Allah Swt. untuk tinggal bumi, harus benar-benar menjaga dan memanfaatkan tumbuhan yang sudah diciptakan dengan sebaik-baiknya, salah satunya seperti memanfaatkan tumbuhan pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*).

Pemanfaatan pandan wangi tidak hanya menunjukkan kekayaan sumber daya alam, tetapi juga mencerminkan interaksi antara manusia dan lingkungan yang menjadi fokus kajian etnobotani. Menurut Dharmono (2019) etnobotani, sebagai cabang ilmu biologi yang mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya dan tradisi, memiliki peran penting dalam melestarikan pengetahuan lokal yang berharga. Pengembangan etnobotani pandan wangi mencakup berbagai upaya untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan memanfaatkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam penggunaan

tumbuhan ini. Menurut Mursyida *et al.*, (2021) penelitian lebih lanjut mengenai pandan wangi sangat penting untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional, mengembangkan potensi ekonomi, serta menjaga kelestarian tanaman ini di tengah tantangan modernisasi dan eksploitasi sumber daya alam. Dengan pendekatan etnobotani, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai interaksi antara manusia dan pandan wangi sehingga manfaatnya dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Setelah mengalami perkembangan, etnobotani menjadi suatu bidang studi biologi yang mempelajari hubungan antara manusia dengan sumber daya alam tumbuhan di lingkungannya. Etnobotani terkadang didefinisikan sebagai studi penelitian tentang bagaimana masyarakat di suatu daerah menggunakan tumbuhan, seperti makanan, obat-obatan, bahan pewarna, bangunan, upacara ritual, dan sebagainya. Studi etnobotani memiliki kemampuan untuk dapat membantu pendokumentasian bahan-bahan tersebut yang pada akhirnya akan dapat bermanfaat bagi perkembangan industri pangan, industri obat-obatan baik tradisional maupun modern, industri kimia, industri karet, industri kertas dan lainnya (Dharmono, 2019).

Berdasarkan observasi awal bahwa desa Purai merupakan salah satu desa dari Kecamatan Banua Lawas. Desa Purai berada di wilayah kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, yang memiliki luas wilayah yaitu 3.473,07 km² dengan jumlah penduduk sekitar 255.172 jiwa (Dok.

Profil Kantor Desa, 2023). Masyarakat asli di Desa Purai adalah suku Banjar yang banyak memanfaatkan tumbuhan pandan wangi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan kearifan lokal yang terlihat dari penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kegiatan adat yang melibatkan ritual atau upacara tradisional, pengobatan tradisional untuk berbagai penyakit, serta olahan makanan. Dalam kuliner, tumbuhan pandan wangi sering dimanfaatkan sebagai pewarna alami serta pewangi yang memberikan aroma khas pada berbagai olahan. Selain itu, masyarakat suku banjar juga menggunakan pandan wangi dalam kegiatan keagamaan seperti betasmiyah, betamat, dan acara kematian. Di beberapa daerah, pandan wangi digunakan dalam upacara adat sebagai simbol keberuntungan dan kesucian.

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan secara turun-temurun, seperti pemanfaatan pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Banjar yang ada di desa Purai, seperti penggunaannya dalam bahan makanan, upacara adat, pengobatan tradisional, dan pembuatan kerajinan. Hal ini menjadikan pandan wangi sebagai salah satu tumbuhan yang memiliki nilai etnobotani yang tinggi. Sayangnya, pengetahuan tentang etnobotani pandan wangi di Desa Purai masih cenderung bersifat lokal dan belum terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendokumentasikannya dalam bentuk buku ilmiah populer dimana desain penelitian yang akan digunakan adalah *Educational Design Research* (EDR). Buku ini dapat menjadi media yang efektif untuk mengemas pengetahuan lokal tentang pandan wangi dalam format yang mudah dipahami dan menarik.

Desain penelitian *Educational Design Research* (EDR) merupakan desain penelitian yang memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi di bidang penelitian pendidikan yang dilakukan. Menurut Plomp & Nieveen (2013), *Educational Design Research* (EDR) merupakan kajian yang runtut mengenai merancang, mengembangkan dan mengevaluasi suatu interval pendidikan (seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, produk dan sistem) sebagai suatu solusi untuk pemecahan masalah yang kompleks pada sebuah praktik pendidikan, selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan terkait suatu spesies tumbuhan dalam bentuk produk pengembangan berupa buku ilmiah populer sebagai bahan acuan dalam pembelajaran. Metode ini digunakan untuk mengembangkan produk pembelajaran, yang kemudian diuji kevalidannya. Selain berfungsi sebagai sumber belajar, buku ini juga dapat digunakan oleh masyarakat luas, karena memberikan informasi mengenai etnobotani pandan wangi menggunakan bahasa yang sederhana serta menarik, sehingga mudah dipahami berbagai kalangan. Maka dari itu hasil dari penelitian etnobotani pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) ini akan di desain dan dikembangkan menjadi sebuah produk yang berbentuk buku ilmiah populer.

Menurut Irwandi (2019) buku ilmiah populer merupakan sumber belajar berupa buku yang berisi tulisan yang sederhana dan mudah dibaca dan dimengerti bagi khalayak umum yang memiliki ukuran 14,8 cm x 21 cm. Dalam pembuatan buku ilmiah populer menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, padat, teks sesuai dengan tingkat pendidikan, ide-ide yang disampaikan harus berurutan, kalimat mengarah kepada pengarahannya, menggunakan kalimat yang jelas dan

meyakinkan. Sejalan dengan pernyataan menurut Irianti dan Mahrudin (2021), bahwa buku ilmiah populer sangat bermanfaat bagi pelajar, terutama dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang materi yang diajarkan, khususnya yang berbasis potensi lokal. Buku ilmiah populer yang mengangkat potensi lokal ini membantu siswa lebih mengenal objek-objek di lingkungan mereka. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami materi secara lebih mendalam karena objek kajiannya bisa dilihat langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ilmiah populer memiliki kelebihan yang dianggap lebih tepat digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat ilmiah dengan cara yang mudah dipahami oleh banyak orang karena tanpa aturan baku, bahasa yang mudah dipahami dan ringan (Irianti dan Mahrudin, 2021). Selain itu, kelebihan dari buku adalah penggunaan kosa kata serta tampilan yang menarik dan sederhana bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi buku. Buku ilmiah populer dapat diakses oleh berbagai kalangan, baik pelajar dari berbagai tingkat pendidikan maupun masyarakat umum. Kemudian gambar dengan warna yang menarik membantu memudahkan pembaca dalam meningkatkan pemahaman mengenai materi (Dharmono *et. al.*, 2020).

Pengetahuan mengenai pemanfaatan pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) oleh masyarakat di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas juga perlu didokumentasikan, kemudian hasil penelitian tersebut akan dikembangkan menjadi buku ilmiah populer. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti tentang **“Pengembangan Buku Ilmiah Populer Etnobotani Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius*) di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas”**. Hal tersebut

dilakukan selain karena peneliti tertarik juga untuk menambah referensi terhadap masyarakat umum dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Tadris Biologi, juga diharapkan mampu memperkenalkan etnobotani dari tumbuhan pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) yang meliputi kajian botani, etnofarmakologi, etnoantropologi, etnoekonomi, etnolingkuistik, dan etnoekologi yang dikemas dalam sebuah produk berupa buku ilmiah populer.

B. Definisi Operasional

1. Pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk. Pada penelitian ini menggunakan pengembangan *Educational Design Research* (EDR)
2. Buku Ilmiah Populer (BIP) adalah media pembelajaran berdasarkan hasil penelitian yang disajikan secara ilmiah dengan menggunakan kalimat yang sederhana, singkat, jelas, dengan tampilan yang menarik sehingga mudah dipahami oleh khalayak umum. Buku ilmiah populer dibuat dengan ukuran A5. Buku ilmiah populer yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian tentang etnobotani pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas.
3. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan penggunaannya secara tradisional. Subjek etnobotani yang diteliti dalam penelitian ini adalah pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) yang dikaji dengan

menggunakan aspek sebagai berikut: botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoekonomi, etnoantropologi dan etnoekologi.

4. Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) adalah tumbuhan monokotil dari keluarga Pandanaceae, yang sering dimanfaatkan bagi kehidupan manusia sebagai bahan makanan, obat-obatan tradisional, dan kegiatan keagamaan. Pada penelitian ini, pandan wangi menjadi objek kajian etnobotani pada masyarakat di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas.
5. Desa Purai merupakan salah satu desa dari Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat suku Banjar di desa Purai mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etnobotani pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas?
2. Bagaimana validitas buku ilmiah populer etnobotani pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan etnobotani pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas.
2. Mendeskripsikan validitas buku ilmiah populer etnobotani pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas.

E. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mampu menjadi referensi yang bermanfaat dalam proses pembelajaran dan juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Mampu memperkaya dan memperluas pemahaman mengenai kajian etnobotani pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) di desa Purai, Kecamatan Banua Lawas.
- c. Mampu memberi kontribusi bagi Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini:

- a. Untuk Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin: Penelitian menjadi sumber referensi dalam bentuk buku ilmiah populer, yang akan memperkaya koleksi pustaka, terutama bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Program Studi Tadris Biologi.
- b. Untuk Program Studi Tadris Biologi: Diharap hasil penelitian memberi kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di Program Studi Tadris Biologi.
- c. Untuk peneliti: Penelitian ini akan memperluas pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan penelitian, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan individu dalam mengeksplorasi bidang ilmu.

- d. Untuk pembaca: Penelitian ini diharap membuat mudah pembaca memahami aspek etnobotani dari tanaman pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) yang tumbuh di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas.
- e. Untuk penelitian selanjutnya: Hasil penelitian diharap memberi kontribusi yang bermanfaat serta menjadi dasar untuk pengembangan studi lebih lanjut, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mahasiswa dalam bidang biologi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan judul penelitian peneliti ini, yaitu pengembangan buku ilmiah populer etnobotani pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), sebagai berikut:

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
1	Penelitian oleh Dimas Prasaja, Muhadiono dan Iwan Hilwan (2015) berjudul “Etnobotani Pandan (Pandanaceae) Di Taman Nasioanal Bukit Dua Belas, Jambi”. Penelitian ini meneliti 6 jenis pandan yang dimanfaatkan masyarakat Rimba, terdiri atas 2 jenis dari genus <i>Benstonea</i> serta 4 jenis lainnya dari genus <i>Pandanus</i> . 4 di antaranya dipergunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer. • Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda. • Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, 	Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini membahas tentang masyarakat di desa Purai Kecamatan Banua Lawas, yang memanfaatkan tumbuhan pandan wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>).

No.	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
	<p>anyaman, sementara tiga jenis lainnya dimanfaatkan untuk keperluan tambahan lainnya guna keperluan ritual adat. Salah satu dari spesies tersebut adalah pandan wangi yang dimanfaatkan daunnya. Metode penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi yang ditentukan dengan teknik <i>snowball sampling</i>.</p>	<p>etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan pandan wangi, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 4 jenis macam spesies pandanus yang digunakan sebagai bahan baku untuk anyaman, dan tiga jenis digunakan untuk keperluan ritual adat</p>	
2	<p>Penelitian oleh Nurfadila, M. Iqbal, Ramadhanil Pitopang (2019) berjudul “Kajian Etnobotani Pandanaceae Pada Suku Moma Di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah”. Penelitian ini mengkaji potensi local tentang 3 jenis tumbuhan pandanus yang dimanfaatkan masyarakat yakni pandan sebagai bahan makanan, kerajinan tangan, ritual adat, bahan bangunan serta obat. Penelitian ini menggunakan metode dengan teknik <i>snowball sampling</i> yang dilakukan dengan wawancara.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer. • Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda. • Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan pandan wangi, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 3 jenis tumbuhan pandanus yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai 	<p>Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini membahas tentang masyarakat di desa Purai Kecamatan Banua Lawas, yang memanfaatkan tumbuhan pandan wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>).</p>

No.	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
		bahan makanan, kerajinan tangan, ritual adat, bahan bangunan dan obat	
3	Penelitian yang dilakukan oleh Lisye Iriana Zebua (2015) berjudul “Pemanfaatan Pandan-Pandan (Pandanaceae) Oleh Masyarakat Papua”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dari salah satu 11 jenis pandan yang dimanfaatkan masyarakat Papua memanfaatkannya sebagai potensi lokal. Metode penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi yang ditentukan dengan teknik <i>snowball sampling</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer. • Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda. • Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan pandan wangi, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 11 jenis pandanus yang dimanfaatkan oleh masyarakat Papua memanfaatkannya sebagai potensi lokal 	Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini membahas tentang masyarakat di desa Purai Kecamatan Banua Lawas, yang memanfaatkan tumbuhan pandan wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>).
4	Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Indah Dewanti dan Ferry Ferdiansyah Sofian (2019) berjudul “Aktivitas Farmakologi Ekstrak Daun Pandan Wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)”. Penelitian ini	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer. • Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda. 	Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini membahas

No.	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
	mendeskripsikan kajian etnofarmakologi mengenai kandungan ekstrak pandan wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>). Metode penelitian menggunakan <i>Cochrance collaboration review</i> (pengkajian studi literatur).	<ul style="list-style-type: none"> Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan pandan wangi, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang pandan wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>), namun hanya mendeskripsikan kajian etnofarmakologi mengenai kandungan ekstrak pandan wangi 	tentang masyarakat masyarakat di desa Purai Kecamatan Banua Lawas, yang memanfaatkan tumbuhan pandan wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>).

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab bagian. Adapun 5 bab bagian-bagian tersebut sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, berisikan judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.
2. BAB II KAJIAN TEORI & KERANGKA PIKIR, berisikan tentang landasan teori yang berisi penjelasan mengenai etnobotani tumbuhan

pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas.

3. BAB III METODE PENELITIAN, berisikan penjelasann terkait jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber datam teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.
4. BAB IV HASIL & PEMBAHASAN, berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai etnobotani pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) serta hasil uji validasi buku ilmiah populer.
5. BAB V PENUTUP, yang meliputi simpulan dan saran.